Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 317-327
Open Access:

Integrasi Nilai Kearifan Lokal A'jala Ombong Dalam Konseling Kelompok Untuk Membangun Kebersamaan dan Dukungan Sosial

Nabila Salsabila[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 09, 2025
Revised Desember 09, 2025
Accepted Desember 10, 2025
Available online Desember 10, 2025

Kata Kunci:
A'jala ombong, kearifan lokal, konseling kelompok, Dukungan Sosial.

Keywords:
A'jala ombong, local wisdom, group counseling, social capital.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal *A'jala ombong* dan relevansinya dalam pengembangan model konseling kelompok yang berorientasi pada pembentukan kebersamaan serta dukungan sosial, di mana tradisi tersebut, sebagai praktik kolektif masyarakat Selayar, mengintegrasikan nilai-nilai musyawarah, keadilan, kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab melalui tahapan persiapan, pelaksanaan penangkapan ikan, serta pembagian hasil. Metode studi pustaka diterapkan dengan menelaah jurnal, buku, dan dokumen ilmiah terkait kearifan lokal maritim dan konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan keselarasan nilai-nilai *A'jala ombong* dengan prinsip dasar konseling kelompok, seperti norma kelompok, kohesi, empati, komunikasi efektif, dan dukungan timbal balik.

ABSTRACT

This study is designed to examine the values embedded in the local wisdom of A'jala ombong and their relevance to the development of a group counseling model focused on fostering solidarity and social support, where this tradition, as a collective practice among the Selayar community, incorporates values such as deliberation, justice, togetherness, cooperation, and responsibility through stages of preparation, fish-catching execution, and result distribution. Employing a literature review method, the research involves scrutinizing journals, books, and scholarly documents related to maritime local wisdom and group counseling. The findings reveal an alignment between the values in A'jala ombong and fundamental principles of group counseling, including group norms, cohesion, empathy, effective communication, and reciprocal support.

1. PENDAHULUAN

A'jala ombong merupakan salah satu bentuk kearifan lokal maritim masyarakat Kepulauan Selayar yang memadukan aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual dalam satu ritual kolektif. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penangkapan ikan, tetapi juga sebagai ruang rekonstruksi nilai-nilai sosial seperti keadilan dan gotong royong. Keberadaannya telah menjadi fondasi identitas masyarakat pesisir yang hidup berdampingan dengan sumber daya laut. Proses ritual yang berlangsung turun-temurun memperkuat solidaritas dan kepercayaan sosial. Tradisi ini menjadi media pembelajaran sosial yang sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter masyarakat pesisir (Astuti, 2021).

Kehadiran *A'jala ombong* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Selayar menunjukkan ketahanan sosial yang terbentuk dari praktik gotong royong. Sistem penangkapan ikan yang dilakukan secara kolektif memastikan distribusi hasil tangkapan berlangsung adil bagi seluruh anggota. Mekanisme ini juga memperkuat identitas sosial masyarakat sebagai komunitas pesisir yang saling bergantung. Nilai kebersamaan yang tumbuh melalui tradisi ini membantu

*Corresponding author
E-mail addresses:nabilasalsanabila0@gmail.com

masyarakat menghadapi perubahan lingkungan dan tekanan modernisasi. Oleh karena itu, *A'jala ombong* berfungsi sebagai pranata sosial yang menjaga stabilitas komunitas nelayan (Muhammad Ihsan Maro, Avelinus Lefaan, Ferry R.P.P. Sitorus, 2025).

Pelaksanaan *A'jala ombong*, secara struktural, terdiri dari tahapan sistematis yang meliputi musyawarah dan perencanaan bersama, pembagian peran serta persiapan alat, pelaksanaan bersama di laut, serta pembagian hasil dan syukuran saat kegiatan berlangsung. Aturan tak tertulis yang diterapkan dalam setiap tahapan tersebut berfungsi untuk menjaga fairness dan kebersamaan, sehingga membentuk pola sosial yang relevan. Pola sosial ini dapat dimodelkan ke dalam praktik konseling kelompok, yang berorientasi pada pembentukan norma dan kohesif.

Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, solidaritas, dan spiritualitas tercermin jelas dalam praktik *A'jala ombong*. Kejujuran dalam pelaporan hasil tangkapan memperkuat rasa percaya di antara anggota. Keadilan dalam pembagian hasil menumbuhkan stabilitas sosial dan menghindarkan konflik internal. Solidaritas yang muncul dalam kerja sama di laut memperkuat hubungan emosional antarindividu. Nilai-nilai ini diakui sebagai elemen penting pembentuk modal sosial masyarakat pesisir (Salam, 2021).

A'jala ombong juga mencerminkan kesadaran ekologis melalui aturan waktu dan teknik penangkapan ikan yang tidak merusak lingkungan. Norma adat yang mengatur kapan dan bagaimana ikan ditangkap menjadi bentuk konservasi tradisional yang efektif. Hal ini mencegah eksploitasi berlebihan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem laut. Kesadaran ekologis tersebut melahirkan nilai tanggung jawab kolektif atas keberlanjutan sumber daya alam. Faktor ini menjadikan *A'jala ombong* relevan dalam kajian pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat (Muhammad Ihsan Maro, Avelinus Lefaan, Ferry R.P.P. Sitorus, 2025).

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh tekanan modernisasi, termasuk peralihan ke praktik penangkapan komersial skala kecil, penerimaan teknologi modern, serta pengadopsian nilai-nilai individualistic yang telah menimbulkan ancaman serius terhadap kelestarian praktik *A'jala ombong*. Fenomena tersebut juga telah mengakibatkan pelemahan jaringan dukungan sosial tradisional yang selama ini berfungsi sebagai fondasi komunitas. Akibatnya, terdapat urgensi untuk merevitalisasi dan mentransformasikan nilai-nilai lokal agar relevansinya dapat dipertahankan.

Dalam disiplin konseling dan psikologi komunitas, pendekatan berbasis budaya lokal (*indigenous counseling*) telah mendapat perhatian sebagai alternatif yang lebih kontekstual dibandingkan model universal yang seragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa integrasi nilai dan praktik tradisional ke dalam intervensi psikososial meningkatkan penerimaan klien, relevansi budaya, serta efektivitas jangka panjang intervensi tersebut. Oleh karena itu, memetakan nilai *A'jala ombong* sebagai sumber intervensi konseling kelompok merupakan langkah teoritis dan praktis yang layak diteliti (Lestari & Mahfud, 2020).

Konseling kelompok menekankan pengalaman kolektif, pembentukan norma, dan dukungan emosional antaranggota. Mekanisme kerja kolektif dalam *A'jala ombong* memberikan gambaran konkret mengenai dinamika kelompok tersebut. Proses musyawarah yang dilakukan masyarakat Selayar dapat menjadi model intervensi yang adaptif. Nilai kebersamaan yang tumbuh dapat memperkuat kohesi kelompok dalam konseling. Hal ini membuat *A'jala ombong* relevan sebagai dasar pengembangan pendekatan konseling kelompok (Nufus et al. 2025).

Secara teoritis, Integrasi nilai lokal dalam konseling kelompok dapat dijelaskan melalui teori modal sosial, sistem keluarga, dan pembelajaran sosial. Tradisi *A'jala ombong* mencerminkan modal sosial kuat yang didasarkan pada kerja sama dan saling ketergantungan. Nilai gotong royong menjadi landasan pembentukan kohesi dan rasa percaya dalam kelompok. Nilai ini sangat relevan untuk memperkuat komitmen peserta dalam proses konseling. Dengan demikian, tradisi lokal dapat menjadi referensi konseptual bagi intervensi kelompok berbasis budaya (Wardiat, 2016).

Dari perspektif metodologis, kajian tentang integrasi nilai *A'jala ombong* ke dalam praktik konseling kelompok memerlukan pendekatan kualitatif yang mendalam: etnografi partisipatif untuk memahami praktik lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku adat dan tokoh masyarakat, serta studi kasus program konseling kelompok berbasis kearifan lokal. Pendekatan

ini memungkinkan pembacaan nilai-nilai tersirat serta mekanisme transfer nilai ke dalam intervensi terapeutik (Sarinastiti, 2021).

Penelitian tentang kearifan lokal pesisir lainnya menunjukkan bahwa norma adat yang mengatur pengelolaan sumber daya sering kali diiringi oleh sanksi sosial dan ritual yang bertujuan untuk memperkuat kepatuhan. Mekanisme ini, apabila diterapkan dalam praktik konseling kelompok melalui elemen seperti komitmen kelompok, ritual pembukaan atau penutupan, serta simbol bersama, mampu memperkuat komitmen klien terhadap proses perubahan secara signifikan. Kondisi tersebut membuka peluang untuk merancang teknik kelompok yang bersifat ritualistik namun tetap terapeutik.

Integrasi nilai *A'jala ombong* juga memberi kontribusi pada pembangunan kapasitas lokal: konselor yang familiar dengan budaya setempat dapat memfasilitasi proses di mana anggota kelompok merekonstruksi pengalaman kolektif mereka, mempraktikkan komunikasi musyawarah, serta membangun narasi bersama yang menegaskan dukungan sosial sebagai sumber pemulihan. Upaya ini selaras dengan rekomendasi studi tentang indigenous counseling yang menekankan kolaborasi antara pengetahuan lokal dan praktik professional (Hendar, 2023).

Namun, tetap diperlukan antisipasi terhadap potensi distorsi nilai yang mungkin akan timbul apabila nilai tradisional diadaptasi tanpa memperhatikan sensitivitas konteks budaya. Transformasi nilai ini seharusnya didasarkan pada partisipasi komunitas, sehingga perubahan yang diterapkan tidak membahayakan aktor lokal. Oleh karena itu, penelitian harus menekankan prinsip keterlibatan partisipatif dan etika penelitian komunitas, yang memungkinkan nilai lokal dipahami secara autentik oleh seluruh pihak terkait. Proses tersebut juga berperan dalam memastikan integrasi nilai tetap sesuai dengan identitas serta kebutuhan masyarakat pesisir.

Penelitian saat ini masih menunjukkan kesenjangan besar karena belum banyak studi empiris yang menguji penerapan tradisi maritim seperti *A'jala ombong* dalam konseling kelompok. Literatur yang ada pun masih terpisah antara kajian budaya dan praktik konseling sehingga belum membentuk pendekatan yang terpadu. Kondisi ini menegaskan bahwa perlunya penelitian lintas disiplin yang mampu menghubungkan perspektif budaya dengan kebutuhan intervensi psikososial modern. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan model konseling yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks masyarakat pesisir.

Dari hasil uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai dalam tradisi *A'jala ombong* serta merumuskan integrasinya dalam konseling kelompok. Integrasi ini diharapkan memperkuat kebersamaan dan dukungan sosial dalam kelompok. Pendekatan berbasis budaya juga dapat menjadi upaya pelestarian tradisi maritim melalui konteks psikososial modern.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan utama dalam metode penelitian ini adalah kajian pustaka, yang diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *A'jala ombong* ke dalam model konseling kelompok. Kajian pustaka memungkinkan peneliti meninjau literatur teoritis yang berkaitan dengan kearifan lokal, konseling kelompok, dan modal sosial. Buku seperti Introduction to Qualitative Research Methods oleh Hurst (2023) menyediakan landasan metodologis untuk memahami bagaimana data sekunder (literatur) dapat diolah secara sistematis melalui reduksi tematik, identifikasi pola, dan kontekstualisasi sosial-budaya.

Kajian pustaka dalam penelitian ini difokuskan pada pembentukan kerangka teoretis yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *A'jala ombong* dengan dinamika konseling kelompok. Proses musyawarah, pembagian hasil, serta doa bersama, misalnya, dapat dianalisis sebagai refleksi dari modal sosial, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Buku seperti Qualitative Research Methods oleh Rola Pola Anto et, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Purwanti, Narita Yuri Adrianingsih (2024) sangat relevan karena menekankan siklus penelitian kualitatif mulai dari desain, pengumpulan data, analisis hingga pelaporan yang juga dapat diaplikasikan dalam kajian pustaka untuk mengeksplorasi literatur kualitatif dan fenomenologis.

Penelitian ini, dengan menerapkan metode kajian pustaka dengan tujuan untuk mengembangkan model integrasi nilai lokal ke dalam konseling kelompok. Model tersebut akan didukung oleh bukti empiris serta kajian kontekstual yang berkaitan dengan masyarakat pesisir. Pendekatan tersebut sejalan dengan panduan dari buku Qualitative Methodologies: A Practical Guide oleh Jane Mills & Melanie Birks yang membahas bagaimana memilih, mengkritisi, dan menerapkan literatur serta metodologi yang sesuai dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini terus mempertahankan rigor ilmiah, memastikan transparansi metodologis, dan menjaga relevansi budaya lokal.

Tabel 1. Penelitian Nilai Nilai Pada Tradisi *A'jala Ombong*

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Asal Sumber
1	Alfiani Dwi Astuti, Budijanto, I Komang Astina	2021	Tradisi *A'jala ombong* Masyarakat Selayar dalam Perspektif Geografi	Jurnal Geografi, Universitas Negeri Malang (Sinta 3)
2	Muhammad Ihsan Maro, A. Lefaan, F.R.P.P Sitorus, S.T. Anwar	2025	Kearifan Lokal Ongko dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Kabupaten Kepulauan Selayar	Repository Penelitian/Universitas (Rekayasa Kelautan) (Non-Sinta)
3	Misbahuddin	2019	Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinging-dinging di Desa Adat Tenro Selayar	Repository / Artikel Institusi Antropologi (Non-Sinta)
4	Nur Lisani	2024	Strategi Storynomics dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya di Kepulauan Selayar	Jurnal Sastrapranis / Sastra Prancis Universitas Hasanuddin (Non-Sinta)
5	Kaminudin Telaumbanua	2024	Implementasi Bimbingan Konseling untuk Menangani Stres Akademik Berbasis Kearifan Lokal Nias Mahasiswa	Jurnal Bimbingan & Konseling / Pengabdian Masyarakat (Universitas Nias) (Non-Sinta)
6	Kristiani	2024	Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa	Jurnal BIKOLING – Bimbingan & Konseling (Non-Sinta)
7	Bakhrudin All Habsy dkk.	2024	Konsep Dasar Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita	Jurnal Pendidikan Nonformal (Non-Sinta)
8	Cadra Prasiska Rahmat dkk.	2024	Efektivitas Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kenakalan Remaja	Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (Non-Sinta)
9	Siti La'miah dkk.	2025	Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Akademik Siswa	Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan (Sinta 3)
10	Zulfa Nurul Ain, Ani Siti Anisah, Ade Holis	2025	Mengembangkan Sikap Gotong Royong melalui Projek P5 Bermuatan Kearifan Lokal	Jurnal Profil Pelajar Pancasila (P5) (Sinta 4)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi *A'jala Ombong*

A'jala ombong merupakan salah satu tradisi penting masyarakat pesisir Selayar, yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sebagai pendekatan kolektif untuk menangkap ikan. Selain memenuhi kebutuhan subsistensi, praktik ini berperan sebagai ritual sosial yang menekankan solidaritas komunitas dan memperkuat rasa kesaudaraan bagi masyarakat setempat. Tradisi tersebut yang dipelihara oleh generasi ke generasi, tidak hanya mendukung kelangsungan hidup tetapi juga membentuk ikatan sosial yang kokoh di antara anggota masyarakat.. Astuti (2021) menjelaskan bahwa *A'jala ombong* dilakukan pada musim tertentu ketika ikan lompa bermigrasi ke muara Sungai Sangkulu-kulu. Proses penentuan waktu, lokasi, dan tata cara pelaksanaan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui musyawarah warga demi kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa *A'jala ombong* adalah praktik yang dibangun atas dasar kebijaksanaan sekaligus kesadaran sosial masyarakat pesisir Selayar.

Pelaksanaan *A'jala ombong* ini melibatkan partisipasi banyak warga, di mana masing-masing individu diberikan tugas dalam proses penangkapan ikan, mulai dari menyiapkan peralatan, mengatur posisi yang bagus, serta pelaksanaan tarikan jala secara bersamaan. Aktivitas ini mencerminkan sebuah kerja sama kolektif yang sangat terorganisir, yang memerlukan tingkat koordinasi tinggi di antara para pesertanya. Aksi "menarik jala bersama" membawa makna simbolik yang mendalam, karena keberhasilan hanya dapat dicapai apabila seluruh warga beroperasi dalam ritme dan arah yang seragam. Dengan demikian, praktik ini bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga sebuah representasi dari struktur sosial yang menekankan harmoni, kepercayaan, dan saling ketergantungan.

Selain aspek teknis, *A'jala ombong* juga mengandung dimensi ritual yang menguatkan makna sosial dan spiritual masyarakat Selayar. Pada beberapa kesempatan, tradisi ini dimulai dengan pembacaan doa atau ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam laut, yang berperan sebagai penyedia sumber kehidupan. Praktik ini sejalan dengan temuan Misbahudin (2019), yang mengkaji ritual *Pa'dinging-dinging* di Selayar dan menunjukkan bahwa unsur religius dan sosial dalam tradisi pesisir merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Dengan adanya doa bersama, *A'jala ombong* tidak hanya menjadi kegiatan mencari ikan, tetapi juga menjadi ruang simbolik untuk mempererat hubungan antarsesama dan antara komunitas dengan Sang Pencipta.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya laut berbasis kearifan lokal. Beberapa aturan, seperti larangan menangkap ikan sebelum waktu yang ditentukan atau penggunaan alat tertentu saja, merupakan hasil kesepakatan masyarakat untuk menjaga kelestarian laut. Muhammad Ihsan Maro, Avelinus Lefaan, Ferry R.P.P. Sitorus (2025) dalam penelitiannya tentang sistem *Ongko* di Selayar menemukan bahwa masyarakat pesisir memiliki sistem-sistem pengelolaan laut yang berakar pada prinsip kekerabatan dan gotong royong. Walaupun *Ongko* adalah tradisi berbeda dengan *A'jala ombong* tetapi keduanya memiliki persamaan yaitu, sumber daya laut bukan milik individu melainkan milik kolektif, sehingga pemanfaatannya harus dilakukan secara adil dan bertanggung jawab.

A'jala ombong juga merupakan representasi dari identitas budaya masyarakat Selayar. Tradisi ini memuat unsur naratif dan kisah-kisah lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Lisani et al. (2024) mengenai strategi *storynomics* budaya Selayar, tradisi seperti *A'jala ombong* ini mengandung cerita, nilai, dan pesan moral yang dapat menjadi media pembelajaran budaya. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini tidak hanya memperkenalkan teknik memancing tradisional, tetapi juga menanamkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Oleh karena itu, *A'jala ombong* dapat berfungsi sebagai wadah pembelajaran sosial yang efektif.

Nilai-nilai dalam *A'jala ombong* juga sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Penelitian oleh Lami et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal

tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada budaya Sasak, konsep internalisasi nilai budaya lokal memiliki relevansi yang sama dengan *A'jala ombong*. Tradisi ini menekankan bahwa keberhasilan hanya dapat diraih ketika setiap anggota kelompok menjalankan perannya dengan baik dan bekerja sama dengan baik.

A'jala ombong juga mencerminkan prinsip gotong royong yang ditemukan dalam penelitian Zulfa (2025). Penelitiannya menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang berkembang dalam budaya lokal dapat membentuk sikap sosial peserta didik dalam kegiatan kelompok seperti Projek P5. Hal tersebut sejalan dengan esensi *A'jala ombong*, di mana setiap orang bekerja bersama, saling mendukung, dan berbagi tanggung jawab tanpa memandang perbedaan peran. Tradisi ini membuktikan bahwa gotong royong bukan hanya nilai normatif, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, tradisi *A'jala ombong* juga sangat menggambarkan konteks sosial pesisir yang membutuhkan koordinasi dan komunikasi yang kuat. Kaminudin (2024) menekankan pentingnya konseling berbasis budaya dalam menciptakan suasana kelompok yang aman dan nyaman. Ketika dihubungkan dengan konteks yang lebih luas, fenomena ini mengungkapkan bahwa praktik kolaboratif masyarakat pesisir, seperti yang terlihat dalam *A'jala ombong*, menciptakan pola interaksi yang hangat, saling mendukung, dan penuh kepercayaan. Suasana serupa sangat diperlukan dalam proses konseling kelompok untuk memfasilitasi dinamika yang efektif.

Secara keseluruhan, tradisi *A'jala ombong* dianggap sebagai praktik yang memiliki makna terdalam, yang mencerminkan identitas masyarakat Selayar. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan teknik penangkapan ikan, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter komunitas melalui mekanisme kerja sama, pengambilan keputusan bersama, pembagian hasil yang adil, serta penghargaan terhadap kontribusi individu. Dengan demikian, praktik ini memperkuat nilai-nilai kolektif di Tengah Masyarakat tersebut.

3.2 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi *A'jala ombong*

Tradisi *A'jala ombong* memiliki sejumlah nilai penting yang membentuk karakter sosial masyarakat Selayar. Nilai-nilai ini bukan hanya terlihat dalam proses penangkapan ikan, tetapi juga bagaimana cara masyarakat membangun kebersamaan, menjaga harmoni, dan memperkuat hubungan antargenerasi.

a. Gotong Royong

Gotong royong menjadi nilai pertama yang paling dominan karena secara bersama-sama warga terlibat mulai dari persiapan peralatan hingga penempatan posisi di laut, diikuti dengan penarikan jala secara bersamaan. Kerja kolektif semacam ini tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat solidaritas dan kepercayaan antarindividu. Astuti (2021) menjelaskan bahwa partisipasi menyeluruh dalam proses ini memperkuat hubungan sosial antarwarga. Temuan ini sejalan dengan Zulfa (2025) yang menyebut gotong royong sebagai indikator utama terbentuknya identitas kebersamaan dalam kegiatan berbasis kearifan lokal.

b. Musyawarah

Musyawarah menjadi dasar utama dalam menentukan waktu, lokasi, dan tata cara pelaksanaan *A'jala ombong*. Proses diskusi ini memastikan bahwa kegiatan berlangsung secara adil, teratur, dan tidak merusak keseimbangan alam. Dalam kajian Muhammad Ihsan Maro, Avelinus Lefaan, Ferry R.P.P. Sitorus (2025), musyawarah disebut sebagai mekanisme sosial penting masyarakat Selayar untuk menjaga harmoni sekaligus mematuhi aturan adat. Nilai musyawarah ini sangat relevan dalam konteks konseling kelompok, karena keputusan bersama dapat menciptakan suasana yang lebih aman, nyaman, dan saling menghargai.

c. Tanggung Jawab Sosial

Dalam *A'jala ombong*, setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai perannya. Tanggung jawab ini bukan hanya sebatas tugas fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk menjaga aturan adat, menghormati sesama, dan memastikan kegiatan berjalan dengan baik. Prinsip ini menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi dan memperkuat kesadaran kolektif.

Penelitian Cadra Prasiska Rahmat (2024) menunjukkan bahwa aktivitas bersama yang berbasis tanggung jawab dapat menumbuhkan kontrol diri serta kemampuan bekerja sama, terutama dalam konteks pembinaan kelompok seperti konseling.

d. Keadilan dalam Pembagian Hasil

Keadilan menjadi nilai penting yang selalu dijunjung dalam pembagian hasil tangkapan. Setiap orang mendapatkan bagian sesuai kontribusinya tanpa ada yang merasa dirugikan dan tidak membandingkan hasil satu sama lain. Pembagian yang adil membuat suasana tetap harmonis dan mencegah kecemburuan sosial. Kristiani (2024) menegaskan bahwa prinsip keadilan dalam kelompok dapat meningkatkan rasa nyaman dan keterbukaan. Konsep ini selaras dengan dinamika konseling kelompok, di mana keadilan memberikan ruang aman bagi semua anggota untuk berbicara dan terlibat tanpa ada dominasi.

e. Nilai Spiritualitas Kolektif

Sebelum turun ke laut, masyarakat melakukan doa bersama sebagai bentuk ketergantungan manusia kepada Tuhan dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan alam. Ritual ini memperkuat hubungan spiritual antarsesama sekaligus meneguhkan kesadaran ekologis. Misbahudin (2019), menjelaskan bahwa spiritualitas dalam tradisi masyarakat Selayar mampu menciptakan kedekatan emosional dan rasa persaudaraan yang mendalam. Dalam konseling kelompok, nilai ini bisa diterapkan untuk menciptakan suasana aman *(safe space)* dan memperkuat ikatan emosional antaranggota.

f. Komunikasi dan Keterbukaan

Proses menarik jala yang membutuhkan koordinasi ketat menjadikan komunikasi sebagai nilai penting dalam tradisi ini. Semua anggota harus berkomunikasi dengan jujur, jelas, dan tanpa saling mendominasi agar hasilnya maksimal. Keterbukaan ini menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat kemampuan bernegosiasi. Kristiani (2024) menemukan bahwa pola komunikasi terbuka seperti ini juga menjadi aspek penting dalam peningkatan hubungan sosial di konseling kelompok. Dengan komunikasi yang baik, dinamika kelompok menjadi lebih sehat dan efektif.

g. Pelestarian Budaya dan Transfer Pengetahuan

A'jala ombong juga menjadi ruang untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Proses pewarisan ini terjadi melalui cerita, pengamatan langsung, dan pelibatan anak-anak muda dalam kegiatan. Lisani et al. (2024) menyebut bahwa tradisi lokal semacam ini memiliki potensi menjadi storynomics budaya, karena mengandung cerita kolektif yang memperkuat identitas dan ketahanan budaya masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda, nilai-nilai sosial dalam ritual ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern.

Oleh karena itu, *A'jala ombong* sangat mencerminkan nilai modal sosial yang didasarkan pada kepercayaan. Aktivitas ini berhasil apabila setiap anggota bersedia mempercayai sesama, mematuhi norma-norma yang berlaku, serta membagikan hasil secara adil. Nilai ini sejalan dengan temuan Kaminudin (2024) bahwa integrasi kearifan lokal dalam konseling kelompok dapat memperkuat rasa keterhubungan dan dukungan emosional peserta karena mereka merasa berada dalam ruang budaya yang familiar dan dipercaya.

3.3 Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok didefinisikan sebagai layanan bantuan psikologis yang disediakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa individu, dengan tujuan bersama untuk meningkatkan pemahaman diri, keterampilan sosial, serta kemampuan memecahkan masalah. Di dalam lingkungan kelompok tersebut, anggota-anggota saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, dan mengasah kemampuan interpersonal yang jarang dapat dikembangkan dalam konteks konseling individual.

Habsy dkk (2025) dalam kajiannya mengenai konseling kelompok dengan pendekatan realita menekankan bahwa konseling kelompok adalah proses yang memungkinkan anggota belajar tentang tanggung jawab pribadi dan hubungan sosial. Dalam kerangka pendekatan realita yang telah mereka uraikan, konseling kelompok dilaksanakan dengan memanfaatkan teknik WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*), yang memberikan kesempatan kepada anggota untuk

mengungkapkan aspirasi, menilai ulang tindakan mereka, dan merancang strategi perubahan secara bersama-sama.

Konseling kelompok juga bekerja melalui proses interaksi sosial yang sistematis. Penelitian Kristiani (2024) menunjukkan bahwa ketika siswa mengikuti konseling kelompok terstruktur, kemampuan interaksi sosial mereka meningkat secara signifikan. Intervensi yang digunakan seperti diskusi terarah, *role-play*, dan berbagi pengalaman terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, empati, serta kemampuan berkomunikasi. Proses ini memperlihatkan bahwa adanya konseling kelompok bukan hanya untuk interaksi bebas, tetapi sebuah proses terencana yang memfasilitasi perkembangan keterampilan interpersonal berdasarkan dinamika kelompok.

Selain itu, konseling kelompok dapat menjadi sarana untuk membangun dukungan emosional. Kaminudin (2024) melalui program konseling berbasis kearifan lokal Nias, menemukan bahwa anggota kelompok merasa lebih nyaman dan terbuka ketika proses konseling menyertakan nilai-nilai budaya yang mereka pahami. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan kelompok yang aman serta suasana yang akrab secara budaya berperan krusial dalam keberhasilan konseling kelompok. Dukungan yang diberikan oleh anggota satu sama lain secara aktif memperkuat ikatan kebersamaan di antara mereka. Kebersamaan tersebut, akan menjadi fondasi penting yang mendukung proses perubahan perilaku.

Penelitian Cadra Prasiska Rahmat (2024) juga memperlihatkan bahwa konseling Kelompok efektif untuk membantu perubahan perilaku pada remaja, termasuk mengatasi kenakalan remaja. Melalui penugasan kelompok, diskusi problem solving, dan evaluasi bersama, kelompok dapat berfungsi sebagai tempat latihan perilaku baru yang lebih adaptif. Kelompok juga menciptakan mekanisme kontrol sosial yang positif dan mendorong anggota untuk berperilaku lebih baik demi menjaga keseimbangan dan keharmonisan kelompok.

Secara teoritis, konseling kelompok memposisikan dinamika kelompok sebagai elemen sentral dalam penyediaan layanan. Elemen-elemen ini meliputi keterbukaan, empati, komunikasi dua arah, serta kerja sama dalam proses terapeutik yang menjadi dasar bagi efektivitasnya. Konsep ini selaras dengan modal sosial yang berkembang dalam tradisi kolektif seperti *A'jala ombong*, di mana kepercayaan, norma bersama, dan jaringan interaksi berperan sebagai komponen krusial untuk menjalankan konseling kelompok secara efektif. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara konseling kelompok dengan nilai-nilai budaya kolektif, karena keduanya bergantung pada kerja sama serta kohesi antarindividu.

Selain pengembangan keterampilan sosial, konseling kelompok juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter. Beberapa penelitian terkait nilai lokal Lami et al. (2025) dan Zulfa (2025) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kelompok yang mengandung nilai gotong royong dan tanggung jawab dapat membentuk karakter sosial pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan tujuan konseling kelompok, yang dirancang untuk membentuk individu yang mampu berfungsi secara sosial, emosional, dan moral dalam lingkungannya. Integrasi nilai lokal dalam konseling kelompok dapat memperkuat tujuan tersebut karena memberikan fondasi budaya yang dikenali dan diterima oleh peserta.

Oleh karena itu konseling kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses bantuan psikologis yang memanfaatkan kekuatan interaksi kolektif. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mendalam tentang konseling kelompok menjadi krusial, karena pemahaman tersebut akan berfungsi sebagai fondasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai *A'jala ombong* yang bersifat kolektif, dialogis, dan spiritual ke dalam dinamika konseling kelompok. Integrasi tersebut dilakukan dengan tujuan membangun kebersamaan dan dukungan sosial yang lebih kuat.

3.4 Integrasi Nilai *A'jala Ombong* dalam Konseling Kelompok

Proses konseling kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai *A'jala ombong* dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara praktik budaya lokal dan prinsip-prinsip konseling modern. Dalam tradisi ini, kolaborasi, diskusi, tanggung jawab, keadilan, dan kepercayaan

merupakan nilai yang juga mendasari interaksi dalam kelompok konseling. Dengan memahami kesamaan antara kedua aspek ini, konseling kelompok bisa lebih relevan dengan kehidupan sosial peserta dan menjadi lebih berarti. Berikut ini adalah nilai-nilai yang menunjukkan bagaimana *A'jala ombong* dapat diterapkan dengan cara yang konstruktif dalam konseling kelompok:

a. Nilai gotong royong sebagai model kerja sama dalam kelompok konseling

Tradisi *A'jala ombong* menunjukkan bahwa kerjasama, seperti menarik jala bersama-sama, bisa menghasilkan hasil terbaik. Prinsip kerja sama ini sejalan dengan sifat dari konseling kelompok, di mana keberhasilan sangat tergantung pada partisipasi aktif setiap individu. Di dalam proses konseling, kerjasama terlihat melalui kegiatan mendengarkan satu sama lain, memberikan umpan balik, dan berbagi pengalaman pribadi. Kristiani (2024) juga menegaskan bahwa keaktifan peserta dalam diskusi dan kegiatan kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial secara signifikan. Karena itu, nilai gotong royong dapat menjadi pedoman untuk membangun suasana konseling yang hangat, saling mendukung, dan menumbuhkan rasa memiliki.

b. Nilai musyawarah sebagai dasar keterbukaan dalam konseling kelompok

Musyawarah dalam *A'jala ombong* tidak hanya digunakan untuk menentukan cara kerja, tetapi juga memastikan semua pendapat didengar sebelum keputusan diambil. Hal ini sesuai dengan prinsip konseling kelompok, yang menyediakan kesempatan bagi setiap anggota untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan harapan mereka. Dengan mendengarkan semua suara, anggota akan merasa dihargai, dan interaksi dalam kelompok akan lebih sehat. Hasil penelitian Habsy (2025) mengenai pendekatan realita juga menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok sangat tergantung pada keterbukaan dan evaluasi yang bersama-sama.

c. Nilai tanggung jawab sebagai dorongan komitmen pribadi

Dalam praktik *A'jala ombong*, setiap anggota memiliki tanggung jawab penting yang harus dijalankan agar semua kegiatan berjalan lancar. Nilai ini dapat diterapkan di dalam konseling kelompok untuk menumbuhkan kesadaran setiap anggota terhadap proses perubahan diri. Menurut pandangan Kaminudin (2024), konseling yang mencakup nilai-nilai lokal membantu peserta lebih memahami arti tanggung jawab sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

d. Nilai keadilan sebagai pedoman membangun norma kelompok yang sehat

Pembagian hasil yang adil dalam *A'jala ombong* menyoroti pentingnya keadilan sebagai nilai sosial. Dalam konseling kelompok, keadilan diterapkan melalui kesempatan berbicara, perhatian, dan partisipasi yang seimbang untuk semua anggota. Ketika anggota merasa diperlakukan setara, suasana kelompok menjadi lebih kondusif dan tidak ada yang mendominasi. Penelitian Cadra Prasiska Rahmat (2024) menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung mengikuti aturan kelompok ketika mereka merasakan keadilan dalam perlakuan.

e. Nilai spiritualitas kolektif untuk menciptakan suasana batin yang positif

Tradisi *A'jala ombong* sering dimulai dengan doa bersama sebagai bentuk spiritualitas kolektif. Unsur ini bisa diadaptasi dalam konseling kelompok untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan, tanpa menjadikannya sebagai ritual keagamaan. Praktik seperti relaksasi, mindfulness, atau latihan pernapasan dapat membantu menciptakan ketenangan bersama Misbahudin (2019) menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat Selayar sangat terkait dengan harmoni sosial, yang membantu memperkuat hubungan emosional dalam kelompok konseling.

f. Nilai pelestarian budaya dan transfer pengetahuan sebagai sarana refleksi diri

A'jala ombong juga menyimpan nilai pelestarian budaya yang diturunkan antar generasi. Ini bisa menginspirasi konselor untuk membantu peserta membangun jati diri melalui cerita budaya mereka. Penelitian Lisani et al. (2024) tentang storynomics budaya menjelaskan bahwa nilai-nilai lokal dapat membentuk narasi positif tentang identitas individu maupun komunitas. Dalam konseling kelompok, konselor dapat memfasilitasi peserta untuk berbagi pengalaman budaya sebagai bagian dari proses refleksi diri.

Kepercayaan yang ada pada tradisi *A'jala ombong* merupakan prasyarat penting dalam konseling kelompok. Jika tidak ada kepercayaan, para anggota tidak akan bisa bersikap terbuka, berkolaborasi, atau menerima saran dari orang lain. Dengan menumbuhkan nilai kepercayaan, proses konseling dapat berlangsung dengan lebih efektif, alami, dan sejalan dengan budaya para peserta.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *A'jala ombong* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penangkapan ikan secara kolektif, melainkan juga sebagai sistem sosial-budaya yang mencakup nilai-nilai musyawarah, gotong royong, keadilan, tanggung jawab bersama, serta ritual religius. Ritual tersebut berperan dalam memperkuat kohesi dan dukungan sosial di kalangan masyarakat pesisir. Kajian dari sepuluh sumber pustaka menegaskan adanya kesesuaian yang kuat antara nilai-nilai lokal ini dengan prinsip-prinsip dasar konseling kelompok, seperti dinamika interaksi, pembentukan norma, dukungan emosional, dan pembelajaran melalui pengalaman bersama. Berbagai penelitian mengenai kearifan lokal, modal sosial, serta efektivitas konseling kelompok telah membuktikan bahwa praktik-praktik yang berbasis pada budaya lokal tidak hanya diterima dengan baik oleh komunitas.

Integrasi nilai *A'jala ombong* ke dalam konseling kelompok tidak hanya memfasilitasi pengembangan model intervensi yang kontekstual dan relevan secara budaya, tetapi juga memperkuat dimensi partisipatif serta spiritual dalam proses konseling. Mekanisme tradisional, seperti musyawarah, pembagian peran, kerja kolektif, dan doa bersama, dapat diterjemahkan secara metodologis menjadi sesi konseling yang terstruktur, reflektif, serta kondusif bagi pembentukan rasa saling percaya. Dengan pendekatan ini, aspek-aspek tersebut diintegrasikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih efektif dalam konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan fondasi teoritis dan praktis yang menunjukkan potensi model konseling kelompok berbasis kearifan lokal *A'jala ombong* untuk mendorong peningkatan kebersamaan, kepedulian sosial, serta dukungan psikososial di antara anggota kelompok secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian, penulis menyarankan agar konselor dan lembaga layanan bimbingan mulai mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *A'jala Ombong* seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan ke dalam proses konseling kelompok untuk memperkuat kohesi serta dukungan sosial antaranggota. Pemerintah daerah dan pihak terkait juga diharapkan terus melestarikan tradisi ini sebagai sumber nilai sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan dan layanan psikososial. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan diperlukan untuk menguji efektivitas penerapan nilai-nilai *A'jala Ombong* secara langsung dalam dinamika konseling kelompok.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu, kepada kedua orang tua dan teman-teman yang telah membantu menyusun artikel ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber referensi utama dalam kajian pustaka ini, sehingga memperkaya analisis dan pemahaman terhadap nilai kearifan lokal *A'jala Ombong*. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada diri sendiri hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. D. (2021). *Jurnal Pendidikan Geografi : Kajian , Teori , dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi Tradisi Anjala Ombong masyarakat Selayar dalam perspektif geografi*. *26*(1). https://doi.org/10.17977/um017v26i12021p030

Cadra Prasiska Rahmat. (2024). *Efektivitas Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. *4*(4), 339–345.

Dkk, H. (2025). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop Family Therapy Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Konseling : Kajian Literatur Family Therapy as an Alternative Approach in Counseling : A Literature Review*. *5*, 53–59.

Hendar, K. (2023). *Indigenous Counseling Practices in Maintaining Stability of Marriage Based on*

Tradition of the Basemah Tribe ' s Pantauan Bunting. *5*(3), 290–304.

Hurst, A. (2023). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Oregon State University Ecampus (ecampus.oregonstate.edu).

Kaminudin. (2024). *Implementasi bimbingan konseling untuk menangani stres akademik berbasis kearifan lokal nias pada mahasiswa*. *3*(2), 80–96.

Kristiani. (2024). *Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa 1)*. *01*, 25–31.

Lami, S., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Akademik Siswa*. *14*(4), 6061–6074.

Lestari, I., & Mahfud, A. (2020). *Jurnal Pendidikan Progresif*. *10*(3), 396–403. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002

Lisani, N., Vokasi, F., & Hasanuddin, U. (2024). *Jurnal ilmu budaya*. *12*, 59–70.

Misbahudin. (2019). *R i h l a h*. *7*(1).

Muhammad Ihsan Maro, Avelinus Lefaan, Ferry R.P.P. Sitorus, S. T. A. (2025). *Kearifan Lokal Ongko dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Kabupaten Kepulauan Selayar*. *13*(2), 72–83. https://doi.org/10.31957/jeb.v13i2.4792

Nufus, N. P., Rahmania, D., & Saripudin, M. (2025). *Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental*. *9*(1), 141–150. https://doi.org/10.26539/teraputik.913990

Rola Pola Anto, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Purwanti, Narita Yuri Adrianingsih, M. F. P. P. (2024). *Metode Penilitian Kualitatif Teori dan Penerapannya* (Septian Nur Ika Trisnawati (ed.); cetakan I). TAHTA MEDIA GROUP.

Salam, N. P. (2021). *Local Wisdom in Sustainable Management of Marine Resources : A Case Study of Coastal Communities in Panyula Village Bone Regency*. *20*(1), 77–83.

Sarinastiti, E. N. (2021). *INTISARI Kepulauan Selayar merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki banyak atraksi pariwisata. Salah satu atraksi pariwisata di Kepulauan Selayar adalah kearifan lokal pesisir. Beberapa kearifan pesisir di Kepulauan Selayar adalah*.

Wardiat, D. (2016). *DINAMIKA NILAI GOTONG ROYONG DALAM PRANATA SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN : STUDI KASUS MASYARAKAT BULUTUI DAN PULAU NAIN , SULAWESI UTARA THE DYNAMICS OF GOTONG ROYONG VALUES IN THE SOCIAL INSTITUTION OF FISHERMEN SOCIETIES : A CASE STUDY OF BULUTUI ' S AND NAIN ISLAND ' S SOCIETY IN NORTH SULAWESI*. *18*(1), 133–146.

Zulfa, N. A. (2025). *Mengembangkan Sikap Gotong Royong melalui Projek P5 Bermuatan Kearifan Lokal*. *10*.